

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mantra pengobatan di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mantra pengobatan di Desa Mandalasari terdiri atas tiga tahapan, yaitu pembukaan, pemanggilan, dan pengobatan. Oleh karena itu mantra pengobatannya adalah mantra pembukaan (jampe pamuka), mantra pemanggilan roh (jampe pamanggilan roh), dan mantra pengobatan tertentu sesuai penyakit yang diderita.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Teks Mantra Pengobatan di Desa Mandalasari

Dari segi struktur teks yang berhubungan dengan sintaksis, mantra pengobatan di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, didapatkan beberapa kalimat yang memiliki subjek yang jelas dan beberapa subjek yang dilesapkan. Penggunaan subjek yang dilesapkan dilakukan agar kita sebagai subjek lebih menghormati para leluhur. Hal tersebut memberikan gambaran kedekatan hubungan sintaksis dengan budaya mantra. Apabila diteliti dari diksi yang digunakan dalam mantra pembuka ini yaitu bahasa Sunda ragam sedang, artinya ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa komunikasi untuk masyarakat secara luas. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mempermudah dalam proses bertutur dan berkomunikasi dengan suatu dzat yang dituju (Tuhan / makhluk ghaib). Cara ini disebut strategi komunikatif. Tema yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Mandalasari ini juga beragam, yaitu isotopi manusia, pekerjaan, ketuhanan, kekuatan, dan waktu. Selain itu, dalam mantra pengobatan di Desa Mandalasari pun ditemukan beberapa repetisi (pengulangan), yaitu repetisi epizeuksis (pengulangan pada awal larik berturut-turut), repetisi anafora (pengulangan pada awal baris), repetisi mesodiplosis (pengulangan pada tengah baris), repetisi anaforamesodiplosis, repetisi

anaforaepistropa, dan repetisi epistropa (pengulangan di akhir baris). Selain itu, juga terdapat sinonim (padanan kata), antonim (lawan kata), dan kolokasi (sanding kta).

2. Referensi Leksikon Mantra Pengobatan di Desa Mandalasari

Pada analisis referensi leksikon dalam mantra pengobatan di Desa Mandalasari dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) permohonan, (2) manusia, (3) bagian tubuh, (4) tempat, (5) waktu, (6) aktifitas, (7) keadaan, (8) alam, (9) benda, (10) ketuhanan, dan (11) harapan.

3. Klasifikasi Leksikon Mantra Pengobatan di Desa Mandalasari

Pada tahap pengklasifikasian, mantra pengobatan di Desa Mandalasari dibagi dalam beberapa kategori, yaitu kategori tempat, kategori kegiatan, dan kategori pelaku.

4. Cermin Kearifan Lokal Mantra Pengobatan di Desa Mandalasari

Pada tataran analisis pencerminan mengenai kearifan lokal masyarakat Desa Mandalasari dalam mantra pengobatan dapat dideskripsikan oleh kalimat-kalimat berikut ini. Pada mantra pembuka, pencerminan mengenai pengobatan di Desa Mandalasari, dideskripsikan oleh kalimat-kalimat berikut ini. Kalimat (2) *sup asup* ‘masuk masuklah’ dan kalimat (3) *awak wawuh jeung nu leutik* ‘badan mengenal yang kecil’ merupakan kalimat yang menunjukkan permohonan agar para roh roh leluhur dapat masuk ke dalam tubuh penderita/pasien. Kalimat (6) *awak lupa jadi bisa* ‘badan yang lupa/lemah menjadi bisa’ juga merupakan permohonan agar proses pengobatan tersebut lancar dan keadaan yang sakit menjadi sehat. Pada mantra pemanggilan roh, pencerminan mengenai pengobatan di Desa Mandalasari, dideskripsikan oleh kalimat-kalimat berikut ini. Kalimat (7) *Ditulung hanteu ditulung* ‘Ditolong ataupun tidak ditolong’, (8) *Masing waras waktu ayeuna* ‘Waktu sehat akan datang juga’, (9) *Amit kula deuk nebak nempur* ‘Ijin saya akan meminta bantuan’ merupakan kalimat yang merupakan permohonan atau paksaan agar proses pengobatan tersebut dapat dibantu oleh roh-

roh para leluhur dan dilancarkan sampai keadaan yang sakit menjadi sehat. Pada mantra pengobatan luka goresan benda tajam di Desa Mandalasari, pencerminan mengenai pengobatan di Desa Mandalasari, dideskripsikan oleh kalimat-kalimat berikut ini. Kalimat (2) *Urub urub Rosululloh* ‘Sambung sambunglah ya Rosululloh’, dan (3) *Urub Rosul ing datulloh* ‘Menyambung karena Rosul yang diridhoi Allah’ merupakan kalimat yang menunjukkan permohonan agar luka/kulit yang terbuka dapat menyambung kembali dan menjadi pulih.

Kalimat (6) *Sumsum balung pada nangtung* ‘Sumsum tulang semua berdiri’, (7) *Kulit daging pada nyaring* ‘Kulit dan daging semua bereaksi’, (8) *Urat lamad pada hudang* ‘Urat otot semua terbangun’, (9) *Tina getih* ‘Dari darah’, dan (10) *Ret kurapet ku Alloh nu kawasa* ‘Rapat merapat oleh Allah yang maha kuasa’ juga merupakan permohonan agar luka yang terbuka karena benda tajam tersebut dapat kembali membaik dengan bantuan dari semua komponen bagian tubuh yang ikut bereaksi dalam proses pengobatan tersebut dan keadaan yang sakit menjadi sehat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai mantra pengobatan di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, peneliti memiliki beberapa saran. Karena penelitian ini terbatas pada penelitian mantra pengobatan di Desa Mandalasari, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis varian mantra yang lebih banyak dalam penelitian antropinguistik. Di samping itu, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penelitian yang secara teori masih banyak kekuarangan yang belum ditelusuri. Peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama dapat meneliti lebih dalam lagi berdasarkan ilmu dan teori yang relevan.

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu kebahasaan, fenomena budaya, sosial, dan kemanusiaan. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai sumbangan pemikiran untuk penelitian bahasa khususnya antropinguistik.